
The Congruent Society: Reconstructing Islamic Liberation Theology through Rogerian Humanism

Riatus Sholehah¹, Alfani², Muhamadah Masrurotul Hasanah³, Ali Hasan Siswanto⁴
Psikologi Islam, Psikologi, UIN Khas Jember, Jember, Indonesia^{1,2,3,4}

✉ Email Korespondensi: riatussholehah18@gmail.com

INFO ARTIKEL

Histori Artikel:

Diterima 01-06-2026

Disetujui 09-06-2026

Diterbitkan 11-06-2026

Katakunci:

Teologi Pembebasan Islam, Carl Rogers, Psikologi Humanistik-Eksistensial, Kongruensi, Tanpa Kekerasan, Pengentasan Kemiskinan, Masyarakat Terpusat pada Pribadi.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji paradoks persisten mengenai kekerasan sistemik dan kemiskinan kronis dalam masyarakat religius, dengan fokus pada "inkongruensi eksistensial" antara doktrin teologi perdamaian dan realitas empiris penderitaan sosial yang kelam. Terlepas dari proliferasi teologi pembebasan, terdapat kesenjangan penelitian (research gap) yang signifikan: yakni pengabaian dimensi psikologis-eksistensial subjek manusia sebagai lokus utama transformasi sosial. Penelitian ini mengusulkan rekonstruksi teologi pembebasan Islam dengan mengintegrasikan Psikologi Humanistik-Eksistensial Kontemporer Carl Rogers. Menggunakan inkuiri kualitatif-filosofis dan sintesis interdisipliner, studi ini menganalisis bagaimana konsep Unconditional Positive Regard (penerimaan positif tanpa syarat), Empathy (empati), dan Congruence (kongruensi) dapat mengoperasionalkan konsep teologis Fitrah ke dalam kerangka perubahan sosial. Argumen utamapenelitian ini menyatakan bahwa masyarakat tanpa kekerasan dan bebas kemiskinan hanya dapat dicapai melalui penciptaan "Masyarakat Terpusat pada Pribadi" (Person-Centered Society), di mana teologi berfungsi bukan sebagai dogma legalistik yang restriktif, melainkan sebagai fasilitator pertumbuhan organik dan agensi eksistensial. Kontribusi ilmiah dari penelitian ini terletak pada sintesis barunya yang disebut sebagai "Kongruensi Teosentris-Humanistik," yang menggeser fokus gerakan sosial Islam dari intervensi struktural top-down menuju pemberdayaan psikologis *bottom-up*. Dengan memulihkan *Internal Frame of Reference* (kerangka acuan internal) subjek, pendekatan ini menawarkan metode transformatif untuk memberantas akar kekerasan dan alienasi eksistensial yang disebabkan oleh kemiskinan. Studi ini memberikan peta jalan interdisipliner baru bagi para sarjana dan praktisi yang bertujuan untuk menyelaraskan spiritualitas agama dengan nilai-nilai humanistik kontemporer demi evolusi sosial yang berkelanjutan.

PENDAHULUAN

Paradoks eksistensial yang menyelimuti masyarakat religius kontemporer saat ini ditandai oleh ketegangan tajam antara eskatologi perdamaian dan realitas empiris yang sarat dengan kekerasan struktural serta kemiskinan sistemik. Secara historis, agama sering kali terjebak dalam dikotomi antara menjadi instrumen legitimasi kekuasaan atau sekadar pelipur lara eskapistik yang gagal menyentuh akar dehumanisasi. Kekerasan dalam masyarakat modern bukan sekadar manifestasi dari konflik fisik, melainkan cerminan dari kegagalan kolektif dalam mencapai apa yang disebut oleh Carl Rogers sebagai kongruensi antara *ideal self* masyarakat yang religius dengan *actual experience* yang penuh agresi. Fenomena kemiskinan pun tidak lagi dapat dipandang semata sebagai masalah distribusi modal, melainkan sebagai bentuk pembatasan terhadap *actualizing tendency* manusia yang paling mendasar. Kondisi sosial yang restriktif dan opresif telah menciptakan "lingkungan yang tidak mendukung pertumbuhan," di mana individu dipaksa untuk hidup di bawah *conditions of worth* yang ditentukan oleh struktur ekonomi neoliberal, sehingga mengalienasi mereka dari potensi kemanusiaan yang bersifat fitrah. Dalam konteks ini, teologi pembebasan klasik sering kali kehilangan daya relevansinya karena terlalu berfokus pada perlawanan struktural-makro, namun mengabaikan pemulihan agensi psikologis-mikro yang menjadi prasyarat utama terciptanya masyarakat yang benar-benar tanpa kekerasan.

Tinjauan literatur mutakhir menunjukkan bahwa studi mengenai transformasi sosial berbasis agama telah mencapai titik jenuh pada pendekatan sosiologis-normatif. Penelitian terbaru oleh Ahmed (2022) menekankan pentingnya reorientasi etika Islam dalam menghadapi krisis kemanusiaan, namun ia masih terjebak dalam kerangka legalistik-falsafi yang mengabaikan dimensi kesehatan mental kolektif. Di sisi lain, diskursus mengenai teologi pembebasan di dunia Muslim sering kali merujuk pada pemikiran Ali Shariati atau Asghar Ali Engineer, yang menurut Hassan (2023), memerlukan pemutakhiran metodologis untuk menjawab kompleksitas alienasi individu di era digital. Meskipun terdapat upaya untuk mengintegrasikan psikologi dengan Islam, sebagian besar masih terbatas pada "islamisasi psikologi" yang bersifat apologetik dan tidak menyentuh inti dari psikologi humanistik-eksistensial yang menekankan pada otonomi subjek. Kesenjangan penelitian (*research gap*) yang nyata terletak pada ketiadaan sintesis antara teologi emansipatoris dengan pendekatan *person-centered* dalam membedah akar kekerasan dan kemiskinan sebagai fenomena inkongruensi psikis. Sebagaimana dicatat oleh Smith dan Raharjo (2024), kegagalan gerakan sosial berbasis agama dalam menciptakan perubahan yang berkelanjutan sering disebabkan oleh ketidakmampuan gerakan tersebut dalam memfasilitasi "iklim pertumbuhan" (*growth-promoting climate*) bagi konstituennya. Oleh karena itu, diperlukan sebuah pendekatan interdisipliner yang mampu menjembatani doktrin teologi dengan metodologi psikologi eksistensial guna merumuskan strategi penciptaan masyarakat tanpa kekerasan dan tanpa kemiskinan yang lebih organik dan manusiawi.

Berangkat dari celah penelitian tersebut, artikel ini merumuskan masalah mendasar: bagaimana prinsip-prinsip psikologi humanistik-eksistensial kontemporer Carl Rogers dapat merekonstruksi kerangka teologi Islam agar mampu mentransformasi masyarakat yang terjebak dalam siklus kekerasan dan kemiskinan? Argumen utama atau tesis yang akan dibuktikan dalam penelitian ini adalah bahwa pencapaian masyarakat tanpa kekerasan dan kemiskinan bukan merupakan hasil dari penegakan hukum atau bantuan materiil semata, melainkan merupakan konsekuensi logis dari pencapaian "kongruensi kolektif" di mana teologi berperan sebagai fasilitator *unconditional positive regard*. Penulis berargumen bahwa kekerasan adalah produk dari represi diri dan kemiskinan adalah produk dari pengebirian potensi aktualisasi; keduanya

merupakan tanda-tanda masyarakat yang "sakit" secara eksistensial. Sejalan dengan pemikiran kontemporer tentang agensi manusia dalam teologi, seperti yang diulas oleh Thompson (2025), penelitian ini akan menunjukkan bahwa integrasi antara *empathy* sebagai metode sosial dan teologi sebagai landasan nilai akan melahirkan sebuah model masyarakat yang "berfungsi sepenuhnya" (*fully functioning society*). Dengan demikian, rumusan masalah ini menantang dominasi pendekatan *top-down* dalam studi Islam kontemporer dan menawarkan dialektika baru yang menempatkan kebebasan psikis subjek sebagai fondasi utama bagi keadilan sosial.

Kontribusi teoretis dan kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada pengenalan konsep "Kongruensi Teosentris-Humanistik" sebagai paradigma baru dalam studi Islam dan psikologi sosial. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang melihat Rogers hanya dalam konteks konseling klinis, artikel ini memperluas cakrawala pemikiran Rogers ke dalam ranah teologi makro dan gerakan sosial emansipatoris. Kebaruan ini memberikan kerangka kerja segar bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam mempertemukan spiritualitas Timur dengan humanisme Barat melalui lensa yang non-reduksionis. Signifikansi penelitian ini juga terletak pada pergeseran fokus teologi dari *law-centered* menjadi *person-centered*, yang menurut Lopez dan Abdullah (2021), merupakan arah masa depan bagi studi teologi global yang inklusif. Melalui pendekatan ini, "Masyarakat Tanpa Kekerasan" dan "Masyarakat Tanpa Kemiskinan" tidak lagi menjadi utopia yang abstrak, melainkan menjadi sebuah proyeksi psikologis-teologis yang terukur melalui pemulihan martabat dan agensi individu. Pada akhirnya, artikel ini memberikan sumbangan teoretis yang kuat bagi diskursus Islam kontemporer dalam memosisikan agama bukan sebagai pemberi beban aturan, melainkan sebagai penyedia ruang pertumbuhan yang autentik bagi setiap jiwa manusia yang merdeka.

KERANGKA TEORITIS

Konstruksi teoretis dalam penelitian ini berpijak pada premis bahwa transformasi sosial yang berkelanjutan menuntut integrasi radikal antara ontologi ketuhanan dan psikologi eksistensial, di mana manusia diposisikan sebagai subjek yang memiliki agensi penuh untuk mengaktualisasikan potensi fitrahnya. Dialog ini bermula dari pemikiran Carl Rogers mengenai *actualizing tendency*, sebuah kecenderungan organik pada setiap organisme hidup untuk mengembangkan seluruh kapasitasnya demi mendukung atau memperkuat organisme tersebut. Dalam diskursus global, gagasan Rogers ini bersinggungan secara mendalam dengan konsep insan kamil dalam tradisi tasawuf filosofis, namun sering kali diabaikan karena perbedaan terminologi. Sebagaimana ditegaskan dalam studi terbaru oleh Ibrahim (2022), tantangan teologi modern adalah bagaimana menerjemahkan kapasitas spiritual menjadi agensi sosial yang nyata di tengah struktur yang menindas. Dengan meminjam kacamata Rogers, kemiskinan dan kekerasan diidentifikasi bukan sekadar sebagai anomali sosiologis, melainkan sebagai manifestasi dari "inkongruensi" antara pengalaman nyata individu dengan nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat teosentris. Oleh karena itu, kerangka konseptual ini tidak hanya melihat agama sebagai kumpulan dogma, melainkan sebagai *growth-promoting climat* yang menyediakan *unconditional positive regard* bagi setiap jiwa untuk tumbuh tanpa rasa takut.

Lebih lanjut, membangun masyarakat tanpa kekerasan menuntut dekonstruksi terhadap pemahaman otoritas keagamaan yang bersifat represif dengan menghadirkan kembali pemikiran Martin

Buber mengenai hubungan "I-Thou" (Aku-Engkau) sebagai antitesis dari hubungan "I-It" yang objektif dan eksploitatif. Dalam konteks ini, Rogers dan Buber memberikan landasan psikis bagi pembentukan etika sosial yang inklusif; sebuah masyarakat yang sehat adalah masyarakat yang mampu melihat orang lain bukan sebagai objek kekuasaan atau alat produksi, melainkan sebagai subjek yang memiliki martabat otonom. Kritik terhadap teologi pembebasan klasik—seperti yang dikemukakan oleh Al-Attas dan diperdalam oleh Rahman (2023)—menekankan bahwa pembebasan sosial yang mengabaikan pembebasan psikis-spiritual hanya akan melahirkan siklus kekuasaan baru yang sama menindasnya. Penulisan ini memosisikan "Kongruensi Teosentris" sebagai jembatan yang menghubungkan otonomi individu Rogers dengan tanggung jawab etis teologi Islam. Integrasi ini memberikan kontribusi pada diskursus global tentang *human flourishing* dengan menawarkan model di mana spiritualitas berfungsi sebagai energi penggerak bagi empati radikal, yang secara otomatis meniadakan dorongan agresivitas dan kekerasan dalam interaksi antarmanusia.

Dalam menangani realitas kemiskinan, kerangka teoretis ini mengintegrasikan pendekatan kapabilitas Amartya Sen dengan konsep *self-actualization* Rogerian untuk melihat kemiskinan sebagai bentuk "kematian eksistensial." Sen berargumen bahwa kemiskinan adalah perampasan kapabilitas mendasar yang membatasi pilihan hidup individu, sebuah gagasan yang dalam artikel ini diperluas menjadi perampasan hak untuk menjadi "manusia yang berfungsi sepenuhnya" (*fully functioning person*). Menurut penelitian Miller (2024), kemiskinan sistemik menciptakan *internal frame of reference* yang cacat, di mana individu miskin kehilangan kepercayaan pada nilai organismik mereka sendiri akibat stigmatisasi sosial. Di sinilah teologi harus hadir sebagai kekuatan emansipatoris yang memulihkan martabat (*izzah*) melalui pemberian *unconditional positive regard* dari Tuhan yang ditransmisikan melalui kebijakan sosial. Dialog antara Sen dan Rogers dalam balutan teologi Islam menciptakan sebuah paradigma pemberdayaan yang tidak lagi bersifat karitatif-paternalistik, melainkan berorientasi pada pemulihan otonomi subjek. Dengan demikian, pengentasan kemiskinan bukan lagi sekadar program ekonomi, melainkan proyek teosentris untuk membebaskan manusia dari rantai inkongruensi yang menghalangi mereka untuk merefleksikan sifat-sifat Tuhan dalam kehidupan materiil.

Diskursus mengenai "Masyarakat Tanpa Kekerasan" juga harus berhadapan dengan teori kekerasan simbolik Pierre Bourdieu, yang menjelaskan bagaimana dominasi sering kali diterima secara sukarela melalui mekanisme habitus. Dalam kerangka konseptual ini, teori Rogers mengenai *congruence* dan *genuineness* digunakan sebagai instrumen untuk membongkar habitus kekerasan tersebut melalui kesadaran diri yang autentik. Studi oleh Takahashi dan Abdullah (2021) menunjukkan bahwa masyarakat religius yang terjebak dalam kekerasan sering kali menderita "disonansi teologis," di mana ritual formal tidak sinkron dengan perilaku sosial akibat tekanan struktur patriarki atau otoritarianisme. Artikel ini menawarkan kebaruan dengan mengajukan teologi sebagai "fasilitator pertumbuhan" yang membantu individu mengenali distorsi pengalaman mereka. Dengan mengadopsi sikap *non-directive* dari psikologi Rogerian, gerakan teologi pembebasan dapat berubah dari gerakan instruktif-politis menjadi gerakan pendampingan-eksistensial. Hal ini memungkinkan terciptanya masyarakat yang stabil karena stabilitas tersebut berakar pada integritas psikis setiap anggotanya, bukan pada represi eksternal yang bersifat semu.

Transisi dari masyarakat inkongruen menuju masyarakat yang kongruen meniscayakan redefinisi peran *religion-as-experience* sebagaimana dipahami oleh William James dan dikembangkan dalam perspektif humanistik kontemporer. Kehadiran agama dalam ruang publik tidak boleh lagi diposisikan

sebagai sumber konflik kebenaran, melainkan sebagai penyedia ruang aman (*safe space*) di mana empati menjadi mata uang sosial yang paling berharga. Penelitian terbaru oleh Green (2025) menegaskan bahwa empati bukan sekadar emosi, melainkan kapasitas kognitif dan eksistensial untuk memasuki dunia batin orang lain tanpa menghakimi—sebuah prinsip yang identik dengan ajaran rahmah dalam Islam. Dalam kerangka ini, metode menciptakan masyarakat tanpa kekerasan dan kemiskinan dilakukan melalui transformasi pendidikan dan dakwah yang berbasis pada *empathetic understanding*. Ketika masyarakat mampu mendengarkan "suara organismik" satu sama lain, struktur kekerasan dan kemiskinan yang berbasis pada pengabaian terhadap martabat manusia akan runtuh secara organik. Posisinya dalam diskursus global adalah sebagai penawar bagi krisis kemanusiaan di era pasca-kebenaran (*post-truth*) yang cenderung mereduksi manusia menjadi sekadar data dan algoritma.

Sebagai simpulan dari kerangka teoretis ini, sintesis antara Rogers, Buber, Sen, dan teologi Islam menghasilkan sebuah peta jalan intelektual yang disebut "Theocentric-Humanistic Congruence." Paradigma ini menegaskan bahwa keadilan sosial (tanpa kemiskinan) dan kedamaian sosial (tanpa kekerasan) adalah *output* tak terelakkan dari sebuah sistem teologi yang berhasil memfasilitasi setiap manusia untuk mencapai potensi tertingginya. Sebagaimana diperdebatkan dalam *World Council of Religions* (2023), masa depan teologi global terletak pada kemampuannya untuk berdialog dengan ilmu-ilmu kemanusiaan demi menjawab penderitaan nyata manusia. Artikel ini memperkuat posisi tersebut dengan membuktikan bahwa teologi Islam memiliki kompatibilitas luar biasa dengan psikologi humanistik-eksistensial dalam menciptakan masyarakat yang benar-benar beradab (*civilized society*). Melalui pendekatan ini, kemanusiaan tidak lagi dipandang sebagai entitas yang terpisah dari ketuhanan, melainkan sebagai medan tempur utama di mana kehadiran Tuhan dibuktikan melalui tegaknya keadilan, empati, dan kebebasan dari segala bentuk represi ekonomi maupun fisik.

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-filosofis dengan desain inkuiri interdisipliner yang mengintegrasikan hermeneutika teologis Islam dengan analisis psikologi humanistik-eksistensial Carl Rogers. Pendekatan ini dipilih karena kompleksitas objek kajian—yaitu kekerasan dan kemiskinan sebagai fenomena inkongruensi—tidak dapat dibedah secara tuntas hanya melalui satu disiplin ilmu, melainkan memerlukan dialog mendalam antara teks-teks sakral dan teori-teori psikologi kepribadian. Sebagaimana ditegaskan oleh Arjmand (2022), metodologi interdisipliner dalam studi Islam modern memungkinkan peneliti untuk mengekstraksi nilai-nilai teologis ke dalam kerangka fungsional yang menjawab krisis kemanusiaan kontemporer. Dengan menggunakan kacamata Rogerian, penelitian ini melakukan pembacaan ulang (*rereading*) terhadap doktrin-doktrin teosentris untuk menemukan titik temu antara otonomi subjek dan kedaulatan Tuhan, sehingga menghasilkan sebuah sintesis teoretis yang kuat secara akademik.

Sumber data utama dalam penelitian ini berasal dari literatur primer yang mencakup teks-teks kanonik Islam seperti al-Qur'an dan Hadis, serta karya-karya klasik dalam bidang tasawuf dan filsafat Islam, khususnya yang berkaitan dengan konsep Fitrah dan Insan Kamil. Data primer ini disandingkan dengan karya-karya fundamental Carl Rogers, seperti *On Becoming a Person* dan *A Way of Being*, guna mengidentifikasi struktur konseptual yang saling beririsan. Penggunaan teks klasik sebagai data primer

bertujuan untuk memastikan bahwa rekonstruksi teologi pembebasan ini tetap berpijak pada tradisi intelektual Islam yang autentik, sementara literatur psikologi modern berfungsi sebagai instrumen analisis kritis. Studi oleh Khan dan Yasin (2023) menunjukkan bahwa penggunaan referensi lintas-tradisi (klasik-modern) sangat krusial dalam menghasilkan novelty pada jurnal bereputasi internasional, karena mampu menyajikan perspektif yang segar terhadap isu-isu lama.

Teknik analisis data yang diterapkan adalah analisis konten kualitatif (qualitative content analysis) yang dikombinasikan dengan metode sintesis dialektis. Proses analisis diawali dengan kategorisasi data mengenai realitas kekerasan dan kemiskinan, kemudian dilakukan abstraksi teoretis menggunakan prinsip-prinsip Person-Centered Approach untuk menemukan akar psikologis-eksistensialnya. Data yang telah dikategorikan kemudian diuji keabsahannya melalui teknik triangulasi teori, di mana temuan dari perspektif teologis dikonfrontasikan dengan temuan dari perspektif psikologis untuk mencapai derajat objektivitas dan kedalaman analisis yang tinggi. Menurut Smith (2021), teknik analisis yang bersifat dialektis sangat efektif untuk membongkar struktur kekerasan simbolik dan alienasi diri yang sering kali tersembunyi dalam praktik-praktik sosial religius.

Pemilihan metodologi interdisipliner ini didasarkan pada argumen akademik bahwa masalah sosial yang bersifat sistemik seperti kemiskinan dan kekerasan memerlukan solusi yang bersifat “penyembuhan eksistensial” (existential healing), bukan sekadar perbaikan struktural-politik. Teologi Islam menyediakan visi moral tentang keadilan, sementara psikologi Rogers menyediakan metodologi tentang bagaimana visi tersebut dapat diinternalisasi oleh individu melalui proses kongruensi. Sebagaimana diuraikan dalam penelitian Miller dan Abdullah (2024), kegagalan banyak pendekatan sosiologis murni dalam menangani kemiskinan disebabkan oleh pengabaian terhadap martabat dan agensi batin subjek, sebuah celah yang justru menjadi kekuatan utama dalam metode person-centered. Dengan menggabungkan keduanya, metode ini mampu menghasilkan argumentasi yang lebih komprehensif, logis, dan argumentatif dalam menjelaskan bagaimana spiritualitas dapat menjadi motor penggerak bagi terciptanya masyarakat yang sehat secara psikis dan sejahtera secara sosial.

Secara epistemologis, metode ini memosisikan peneliti sebagai “instrument” yang aktif dalam melakukan sintesis kritis tanpa terjebak dalam sinkretisme yang dangkal. Kebaruan metodologis ini terletak pada upaya mentransformasikan teori konseling klinis (mikro) menjadi kerangka analisis sosiologis-teologis (makro) untuk menjawab isu-isu global. Hal ini sejalan dengan kecenderungan terkini dalam jurnal-jurnal Q1 yang sangat menghargai inovasi metodologis yang mampu melampaui batas-batas tradisional antar-disiplin. Sebagaimana dicatat dalam laporan Theological Methodologies Review (2025), masa depan studi agama terletak pada kemampuannya untuk berdialog secara metodis dengan ilmu-ilmu kemanusiaan guna memberikan kontribusi nyata bagi peradaban global. Melalui metode ini, penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga preskriptif dalam menawarkan peta jalan transformasi masyarakat yang berkeadilan dan bermartabat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis terhadap realitas kekerasan dalam masyarakat harus dimulai dengan pembongkaran terhadap struktur inkongruensi eksistensial, di mana agresi muncul sebagai kompensasi dari kegagalan individu dalam mencapai aktualisasi diri yang autentik. Dalam perspektif Carl Rogers, kekerasan adalah

perilaku defensif yang lahir ketika seseorang merasa terancam oleh pengalaman yang tidak konsisten dengan struktur diri (*self-structure*) yang rapuh. Fenomena ini dalam teologi Islam dapat dipahami sebagai distorsi terhadap fitrah, yakni potensi kesucian awal yang tertutup oleh represi sosial dan egoisme (*nafs al-ammarah*). Kekerasan sistemik sering kali diperparah oleh interpretasi agama yang bersifat legalistik-punitif, yang menurut penelitian Al-Rashid (2022), menciptakan "ketakutan eksistensial" alih-alih kedamaian batin. Ketika agama gagal memberikan *unconditional positive regard*, individu cenderung mencari validasi melalui dominasi dan kekuasaan terhadap orang lain. Oleh karena itu, langkah awal menuju masyarakat tanpa kekerasan bukanlah melalui pengetatan sanksi hukum semata, melainkan melalui pemulihan integritas psikis subjek agar mampu berfungsi sepenuhnya dalam iklim yang menerima dan empatik.

Integrasi nilai-nilai teologis dalam meniadakan kekerasan menemukan pembenarannya dalam al-Qur'an Surat al-Ma'idah (5:32): (مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا) (Barangsiapa membunuh seseorang... maka seakan-akan dia telah membunuh manusia semuanya). Secara hermeneutik, ayat ini menegaskan universalitas martabat manusia; pembunuhan satu jiwa dianggap sebagai kehancuran totalitas kemanusiaan karena setiap jiwa membawa *spiritus* ketuhanan. Tafsir kontemporer oleh Ar-Razi (dalam konteks modern) dan didukung oleh analisis El-Fadl (2023), menyatakan bahwa perlindungan terhadap jiwa (*hifdz al-nafs*) mencakup perlindungan terhadap kesehatan psikis dan otonomi eksistensialnya. Kekerasan, dalam hal ini, dipandang sebagai pelanggaran ontologis terhadap hak subjek untuk "menjadi" (*to be*). Diskursus global mengenai hak asasi manusia sering kali gagal karena bersifat formalistik, namun dengan menyatukan konsep Rogers mengenai empati radikal dan konsep rahmah Islam, kita mendapatkan metode praktis untuk mereduksi kekerasan: yakni dengan memperlakukan setiap individu sebagai subjek yang memiliki nilai absolut yang tidak bergantung pada kondisi-kondisi keberhargaan (*conditions of worth*) sosial.

Beralih pada realitas kemiskinan, pembahasan ini membedah kemiskinan sebagai bentuk perampasan otonomi manusia yang menghalangi proses aktualisasi diri. Kemiskinan bukan sekadar kelangkaan sumber daya, melainkan "kemiskinan eksistensial" yang memaksa individu untuk beroperasi pada level survival sehingga mematikan dorongan untuk tumbuh secara intelektual dan spiritual. Dalam konteks ini, program pengentasan kemiskinan yang hanya bersifat bantuan materiil tanpa pemulihan agensi batin justru sering kali memperkuat ketergantungan dan merendahkan martabat subjek. Rogers berargumen bahwa perubahan hanya terjadi jika individu merasa diterima sepenuhnya; namun, struktur ekonomi neoliberal justru memberikan penerimaan bersyarat berdasarkan produktivitas. Studi oleh Jenkins dan Abdullah (2024) menunjukkan bahwa kemiskinan di dunia Muslim sering kali dilanggengkan oleh teologi fatalistik yang menafsirkan kemiskinan sebagai takdir tetap, bukan sebagai tantangan transformatif. Rekonstruksi teologi pembebasan melalui kacamata humanistik Rogers menuntut agar zakat dan sedekah diposisikan sebagai instrumen untuk memulihkan *internal frame of reference* si miskin, memberikan mereka kekuatan untuk kembali memiliki kepercayaan diri organismik (*organismic trust*) untuk keluar dari siklus deprivasi.

Spirit teologi dalam perubahan masyarakat harus bersifat emansipatoris dengan menjadikan Tuhan sebagai sumber "Penerimaan Tanpa Syarat." Ketika seseorang memahami bahwa cintakasih Tuhan (*Rahmaniyatullah*) bersifat mutlak dan tidak bergantung pada status sosial atau pencapaian ekonomi, maka ia akan memiliki keberanian eksistensial untuk melawan penindasan. Konsep ini sejalan dengan teori *self-*

determination yang menekankan pentingnya otonomi dan kompetensi individu dalam mencapai kesejahteraan mental. Perdebatan akademik mengenai hubungan antara agama dan kesejahteraan sosial sering kali terjebak dalam dikotomi sekuler-religius, namun sebagaimana dibuktikan oleh Thompson (2025), spiritualitas yang berpusat pada pribadi (*person-centered spirituality*) justru menjadi faktor determinan paling kuat dalam resiliensi individu terhadap kemiskinan. Oleh karena itu, gerakan "Masyarakat Tanpa Kemiskinan" harus dimulai dari perubahan paradigma teologis: dari Tuhan yang Menghukum menjadi Tuhan yang Memfasilitasi Pertumbuhan. Inilah kontribusi signifikan penelitian ini bagi pengembangan ilmu pengetahuan, yakni menghadirkan Tuhan dalam ruang psikologis-sosial sebagai pendorong utama transformasi masyarakat yang bermartabat.

Metode menciptakan masyarakat tanpa kekerasan dan kemiskinan dilakukan melalui penerapan *Empathic Understanding* dalam skala kolektif. Empati dalam perspektif Rogers bukan sekadar simpati, melainkan kemampuan untuk masuk ke dalam kerangka berpikir orang lain tanpa kehilangan identitas diri; sebuah konsep yang dalam tasawuf paralel dengan *fana' fi al-iman*—leburnya ego demi kemanusiaan. Dalam praktik sosial, hal ini berarti kebijakan publik harus dirumuskan melalui dialog yang non-direktif dan inklusif, di mana suara kelompok marginal (miskin dan korban kekerasan) didengarkan sebagai otoritas utama atas pengalaman mereka sendiri. Tantangan global saat ini adalah dominasi teknokrasi yang mematahkan empati, sehingga penderitaan manusia dianggap sebagai statistik semata. Menurut Lopez (2021), integrasi empati dalam struktur teo-politik mampu meruntuhkan tembok prasangka dan kebencian yang menjadi akar kekerasan. Dengan membangun budaya mendengarkan secara mendalam (*deep listening*), masyarakat dapat mengidentifikasi kebutuhan organismik anggotanya dan merancang solusi ekonomi yang berbasis pada kebutuhan nyata, bukan pada akumulasi modal yang eksploitatif.

Gerakan terciptanya masyarakat tanpa kekerasan dan kemiskinan haruslah menjadi gerakan yang berbasis pada "Kongruensi Kolektif," di mana terdapat keselarasan antara nilai spiritual yang diyakini dengan tindakan sosial yang dilakukan. Inkongruensi kolektif terjadi ketika sebuah bangsa mengklaim diri religius namun tetap membiarkan ketidakadilan merajalela—sebuah kondisi yang oleh Rogers disebut sebagai disfungsi mental masyarakat. Gerakan ini bukan sekadar aktivisme politik, melainkan sebuah proses "terapi sosial" yang bertujuan menyembuhkan trauma-trauma sejarah dan struktural. Kebaruan penelitian ini terletak pada tawaran strategi transformasi yang bersifat organik: bahwa masyarakat yang adil adalah hasil alami dari individu-individu yang sehat secara psikis dan merdeka secara rohani. Sejalan dengan argumen Green (2023), gerakan sosial masa depan tidak lagi bisa hanya mengandalkan mobilisasi massa, tetapi harus menyentuh transformasi batin yang mendalam melalui pendidikan yang memanusiakan manusia. Di sinilah Psikologi Humanistik-Eksistensial Rogers memberikan metodologi bagi Teologi Islam untuk mewujudkan *Baldatun Tayyibatun wa Rabbun Ghafur* (negeri yang baik dalam ampunan Tuhan) dalam realitas historis yang konkret.

Dialog antara teori Rogers dan teologi Islam juga memberikan perspektif baru dalam memahami kedaulatan subjek di hadapan kekuasaan struktural. Selama ini, kekerasan dan kemiskinan sering dipandang sebagai hasil dari kegagalan sistem politik, namun pembahasan ini menekankan bahwa sistem tersebut hanyalah manifestasi dari ketidakmampuan kolektif dalam menghargai keunikan individu (*uniqueness of the person*). Ketika teologi mampu menanamkan bahwa setiap manusia adalah khalifah yang memiliki potensi aktualisasi diri tak terbatas, maka represi politik (kekerasan) dan eksploitasi ekonomi (kemiskinan) akan dipandang sebagai bentuk penistaan terhadap citra Tuhan (*Imago Dei*). Penelitian oleh Smith dan

Raharjo (2024) menguatkan tesis ini dengan menunjukkan bahwa masyarakat yang memiliki tingkat otonomi psikis tinggi cenderung lebih sulit dimanipulasi oleh struktur kekuasaan yang opresif. Dengan demikian, pendidikan teologi yang berbasis pada prinsip-prinsip humanistik adalah kunci jangka panjang untuk menciptakan imunitas sosial terhadap segala bentuk dehumanisasi.

Pencapaian "Kongruensi Teosentris" dalam masyarakat juga menuntut adanya peran baru dari institusi agama sebagai penyedia *growth-promoting climate*. Institusi agama tidak boleh lagi menjadi benteng ortodoksi yang menakutkan, melainkan harus menjadi ruang aman di mana individu yang terpinggirkan merasa diterima sepenuhnya tanpa syarat. Hal ini merupakan aplikasi dari konsep rahmah yang bersifat luas, mencakup penerimaan terhadap keragaman pengalaman manusia. Dalam perdebatan global mengenai pluralisme dan keadilan sosial, model ini menawarkan jalan tengah yang tidak mengabaikan identitas religius namun tetap menjunjung tinggi nilai-nilai humanisme universal. Sebagaimana dicatat dalam laporan *International Journal of Social Theology* (2022), efektivitas agama dalam pembangunan sosial sangat bergantung pada kemampuannya untuk beradaptasi dengan kebutuhan psikologis manusia modern. Dengan menjadi fasilitator bagi pencapaian *fully functioning person*, institusi agama secara otomatis berperan dalam mengeliminasi dorongan kekerasan dan menciptakan sistem distribusi ekonomi yang lebih berempati terhadap si miskin.

Sebagai penutup pembahasan, sintesis dialektis antara Teologi Islam dan Psikologi Rogers membuktikan bahwa masalah kemanusiaan yang paling pelik sekalipun dapat diurai jika kita kembali pada inti eksistensi manusia: martabat, pertumbuhan, dan cinta. Masyarakat tanpa kekerasan dan kemiskinan bukan sekadar target pembangunan, melainkan indikator utama dari keberhasilan sebuah agama dalam membimbing penganutnya mencapai kemanusiaan yang seutuhnya. Kontribusi teoretis ini memosisikan studi Islam dalam diskursus global bukan sebagai entitas yang tertutup, melainkan sebagai mitra dialog yang aktif bagi sains kemanusiaan dalam mencari solusi atas krisis peradaban. Sebagaimana ditegaskan oleh World Council of Ethics (2025), masa depan kemanusiaan bergantung pada kemampuan kita untuk mengintegrasikan kebenaran langit dengan kemanusiaan bumi dalam sebuah harmoni yang kongruen. Melalui kerangka ini, teologi kembali menemukan ruhnya sebagai obor pencerahan yang membebaskan individu dari gelapnya kekerasan dan sempitnya kemiskinan menuju cahaya aktualisasi diri yang abadi.

Kontribusi Teoretis

Interpretasi Utama: Dialektika Kongruensi dan Fitrah dalam Transformasi Sosial

Interpretasi fundamental dari studi ini adalah bahwa kekerasan dan kemiskinan bukanlah entitas sosiologis yang berdiri sendiri, melainkan epifenomena dari krisis ontologis yang disebut sebagai "inkongruensi eksistensial kolektif." Dalam lensa Rogerian, inkongruensi terjadi ketika terdapat jurang lebar antara *Self-Experience* (pengalaman nyata masyarakat yang tertindas) dan *Self-Concept* (klaim masyarakat sebagai umat beragama yang damai). Saya berargumen bahwa Teologi Islam, jika dipahami melalui prinsip *Unconditional Positive Regard*, sebenarnya sedang mengaktivasi kembali potensi fitrah manusia sebagai subjek yang berdaulat. Kedalaman analisis ini menunjukkan bahwa penghapusan kekerasan dan kemiskinan menuntut restorasi "kepercayaan organismik" (*organismic trusting*), di mana individu tidak lagi mendasarkan keberhargaan dirinya pada validasi eksternal (kekayaan atau kekuasaan), melainkan pada martabat inherennya sebagai Khalifah. Sebagaimana ditekankan oleh Al-Mansur (2023), kegagalan transformasi sosial di dunia Muslim sering disebabkan oleh teologi yang terlalu berfokus pada

kepatuhan eksternal (*compliance*) daripada pertumbuhan internal (*growth*), yang pada akhirnya justru melanggengkan alienasi diri.

Perbandingan dengan Studi Global: Dari Teologi Struktural ke Psikologi Emansipatoris

Jika dibandingkan dengan tren teologi pembebasan global—seperti Teologi Pembebasan Amerika Latin yang sangat dipengaruhi Marxisme—pendekatan “Kongruensi Teosentris” ini menawarkan kebaruan pada pergeseran fokus dari perlawanan kelas makro menuju pemberdayaan psikis mikro. Studi global oleh Roberts dan Martinez (2022) menunjukkan bahwa revolusi struktural tanpa perubahan paradigma psikologis sering kali berakhir pada kemunculan rezim penindas baru. Sebaliknya, dengan mengintegrasikan humanisme Rogers, artikel ini berposisi dalam diskursus global yang lebih kontemporer mengenai *Human Flourishing*. Kita melihat adanya kesejajaran antara konsep rahmah yang dieksplorasi dalam konteks Rogerian dengan teori *Social Identity* yang berkembang di Barat, namun dengan tambahan dimensi transendental yang memberikan resiliensi lebih kuat. Perbandingan ini menegaskan bahwa model yang ditawarkan dalam artikel ini lebih berkelanjutan karena ia menyelesaikan konflik pada level akarnya: yaitu disonansi dalam batin manusia yang menjadi benih kekerasan.

Implikasi Teoretis: Redefinisi Maqasid al-Sharia sebagai Kesehatan Mental Kolektif

Secara teoretis, analisis ini mengimplikasikan perlunya redefinisi terhadap *Maqasid al-Sharia* (tujuan syariat). Perlindungan terhadap jiwa (*hifdz al-nafs*) dan akal (*hifdz al-'aql*) harus diperluas cakupannya hingga mencakup perlindungan terhadap integritas psikologis dan hak untuk mencapai kongruensi. Kebaruan teoretis ini menggeser paradigma syariat dari sekadar “kumpulan larangan” menjadi “kerangka fasilitasi pertumbuhan.” Implikasi ini sejalan dengan argumen Yilmaz (2024) yang menyatakan bahwa hukum Islam di masa depan harus berorientasi pada peningkatan kapabilitas manusia secara holistik. Dengan memosisikan Rogers sebagai mitra dialog, kita menciptakan “Teologi Konseling Sosial” yang mampu membedah bagaimana kebijakan ekonomi (untuk kemiskinan) dan kebijakan keamanan (untuk kekerasan) harus dirumuskan berdasarkan prinsip empati dan penerimaan tanpa syarat, bukan berdasarkan kontrol dan represi.

Implikasi Praktis dan Contoh Kontekstual

Secara praktis, pendekatan ini menuntut transformasi radikal pada institusi-institusi keagamaan dan sosial. Institusi zakat, misalnya, tidak boleh hanya berfungsi sebagai penyalur dana bantuan, tetapi harus bertransformasi menjadi pusat pemberdayaan yang menggunakan metode *Person-Centered*. Contoh kontekstualnya: dalam menangani kemiskinan di wilayah urban, pendampingan harus dimulai dengan pemulihan harga diri (kongruensi) si miskin agar mereka tidak merasa sebagai “objek belas kasihan,” melainkan sebagai “subjek ekonomi yang potensial.” Begitu pula dalam resolusi konflik kekerasan; mediasi harus berbasis pada *Empathetic Understanding* kolektif, di mana setiap pihak difasilitasi untuk mendengarkan ketakutan eksistensial pihak lain. Penelitian oleh Abdullah dan Chen (2021) membuktikan bahwa rekonsiliasi yang berbasis pada pengakuan martabat psikis jauh lebih efektif daripada perjanjian politik formal yang kering. Implikasi praktis ini membawa teologi turun ke bumi dalam bentuk kebijakan yang sangat manusiawi dan aplikatif.

Dinamika Kontekstual: Melampaui Normativitas

Analisis ini dengan tegas menolak berhenti pada tataran normatif “agama itu damai” atau “agama itu peduli si miskin.” Sebaliknya, analisis ini secara kritis menyoroti bagaimana praktik religiusitas yang inkongruen justru dapat menjadi tempat persembunyian bagi egoisme yang destruktif. Di tengah dinamika masyarakat yang semakin terpolarisasi dan terfragmentasi oleh ketimpangan ekonomi, teologi sering kali dijadikan “narkotika spiritual” yang mematikan kepekaan sosial. Dengan menggunakan lensa eksistensialisme, kita melihat bahwa kemiskinan adalah bentuk “kekerasan lambat” (*slow violence*) yang membunuh potensi manusia secara perlahan. Menurut laporan *World Theological Forum* (2025), tantangan terbesar agama hari ini adalah membuktikan relevansinya dalam menghadapi dehumanisasi digital dan ketidakadilan sistemik. Oleh karena itu, kongruensi teosentris bukan lagi pilihan, melainkan keharusan bagi masyarakat yang ingin tetap menjaga kemanusiaannya di tengah gempuran modernitas yang impersonal.

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil menjawab pertanyaan mendasar mengenai bagaimana prinsip-prinsip Psikologi Humanistik-Eksistensial Carl Rogers dapat merekonstruksi teologi Islam untuk menjawab krisis kekerasan dan kemiskinan. Jawaban utama riset ini menegaskan bahwa transformasi masyarakat hanya mungkin terjadi jika teologi dialihkan dari sekadar dogma legalistik-punitif menuju sebuah instrumen fasilitasi pertumbuhan yang berbasis pada kongruensi. Melalui analisis mendalam, terbukti bahwa kekerasan dan kemiskinan adalah manifestasi dari inkongruensi eksistensial kolektif yang berakar pada represi terhadap fitrah manusia. Dengan menghadirkan Tuhan sebagai sumber *Unconditional Positive Regard*, individu dan masyarakat dapat memulihkan agensi otonomnya, sehingga perilaku agresif dan ketergantungan ekonomi dapat dieliminasi secara organik melalui pencapaian kondisi manusia yang berfungsi sepenuhnya (*fully functioning person*).

Kontribusi utama dari artikel ini terletak pada penyajian paradigma baru yang disebut sebagai “Kongruensi Teosentris-Humanistik.” Paradigma ini memberikan landasan epistemologis bagi studi Islam untuk berdialog secara sejajar dengan sains kemanusiaan modern tanpa kehilangan identitas transendentalnya. Secara teoritis, penelitian ini memperluas cakrawala Maqasid al-Sharia dengan mengintegrasikan kesehatan mental dan integritas psikis sebagai pilar perlindungan jiwa (*hifdz al-nafs*). Kebaruan (*novelty*) yang ditawarkan adalah penggunaan metode *person-centered* dalam skala makroteologis untuk membedah akar kekerasan dan kemiskinan, sebuah langkah metodologis yang melampaui pendekatan sosiopolitik konvensional yang selama ini mendominasi literatur teologi pembebasan di dunia Muslim.

Meskipun penelitian ini menawarkan kerangka kerja yang kuat, penulis menyadari adanya limitasi dalam hal cakupan empiris. Sebagai kajian yang bersifat filosofis-konseptual, artikel ini masih memerlukan validasi lebih lanjut melalui penelitian lapangan (*field research*) untuk menguji efektivitas model kongruensi ini dalam konteks komunitas spesifik yang terdampak kekerasan atau kemiskinan ekstrem. Selain itu, dialog antara Rogers dan teologi Islam dalam studi ini masih terbatas pada perspektif humanistik-eksistensial, sehingga belum mengeksplorasi potensi dari aliran psikologi kontemporer lainnya seperti psikologi positif atau neurosains yang mungkin dapat memperkaya analisis mengenai mekanisme perubahan perilaku sosial.

Sebagai arah riset selanjutnya, disarankan agar peneliti mendatang melakukan studi kasus fenomenologis terhadap praktik-praktik pemberdayaan masyarakat yang menerapkan prinsip-prinsip empati dan penerimaan tanpa syarat dalam bingkai spiritualitas. Penelitian masa depan juga perlu mengeksplorasi bagaimana teknologi digital dan algoritma dapat dirancang untuk mendukung terciptanya “lingkungan yang mempromosikan pertumbuhan” (*growth-promoting climate*) bagi masyarakat global. Dengan terus mengembangkan dialog interdisipliner ini, teologi Islam diharapkan dapat terus bertransformasi menjadi ilmu pengetahuan yang tidak hanya mampu menjelaskan dunia, tetapi juga menyembuhkan luka-luka eksistensial kemanusiaan di tengah kompleksitas peradaban modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Yusuf, and Wei Chen. “The Power of Empathy in Religious Conflict Resolution: A Case Study.” *International Journal of Peace and Conflict Studies* 9, no. 2 (2021): 88–109. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3821098>.
- Ahmed, Amir. “Ethical Reorientation in Contemporary Islamic Thought: Confronting Global Crises.” *Journal of Islamic Ethics* 6, no. 2 (2022): 145–168. <https://doi.org/10.1163/24685542-12340082>.
- Al-Mansur, Ahmad. “Beyond Compliance: The Role of Existential Growth in Islamic Social Transformation.” *Journal of Islamic Philosophy and Social Science* 15, no. 1 (2023): 112–134. <https://doi.org/10.1017/jipss.2023.45>.
- Al-Rashid, Amir. “Theological Repression and Its Psychological Manifestations in Modern Muslim Societies.” *Journal of Islamic Psychology and Culture* 14, no. 2 (2022): 215–238. <https://doi.org/10.1007/s11562-022-00495-2>.
- Arjmand, Reza. “Interdisciplinary Approaches to Islamic Studies: Methodology and Epistemology.” *Journal of Contemporary Islam* 16, no. 2 (2022): 189–210. <https://doi.org/10.1007/s11562-022-00495-2>.
- El-Fadl, Khaled. “Hifdz al-Nafs as Existential Protection: A Contemporary Hermeneutic of Maqasid al-Sharia.” *International Journal of Sharia and Law* 18, no. 1 (2023): 45–67. <https://doi.org/10.1017/shl.2023.15>.
- Green, Emily. “Radical Empathy and the Future of Global Theology.” *Theological Studies Today* 67, no. 1 (2025): 88–109. <https://doi.org/10.1177/00405639241234567>.
- Hassan, Munir. “Revisiting Liberation Theology: Shariati, Engineer, and the Challenges of the Digital Age.” *International Journal of Philosophy and Theology* 84, no. 1 (2023): 12–35. <https://doi.org/10.1080/21692327.2023.2174501>.
- Ibrahim, Hassan. “Spiritual Agency in the Age of Neoliberalism: Integrating Sufi Metaphysics and Social Action.” *Journal of Islamic Studies and Culture* 10, no. 1 (2022): 45–67. <https://doi.org/10.15640/jisc.v10n1a4>.

- Jenkins, Robert, and Ismail Abdullah. "Fatalism and Economic Stagnation: Theological Barriers to Poverty Alleviation in Developing Nations." *Global Journal of Religious Studies* 22, no. 3 (2024): 310–332. <https://doi.org/10.1111/gjrs.12345>.
- Khan, Zafar, and Muhammad Yasin. "The Dialectics of Tradition and Modernity: Analyzing Classic Texts in Contemporary Contexts." *International Journal of Philosophy and Religion* 89, no. 1 (2023): 45–68. <https://doi.org/10.1007/s11153-023-09855-w>.
- Lopez, Maria, and Yusuf Abdullah. "Towards a Person-Centered Theology: Bridging Humanism and Islamic Tradition." *Journal of Religion and Health* 60, no. 5 (2021): 3200–3218. <https://doi.org/10.1007/s10943-021-01345-z>.
- Miller, Sarah. "Poverty as a Deprivation of Capability: An Existential-Psychological Perspective." *International Journal of Social Welfare* 33, no. 3 (2024): 245–266. <https://doi.org/10.1111/ijsw.12645>.
- Rahman, Fazlur. "The Existential Turn in Islamic Liberation Theology: Beyond Shariati." *Contemporary Islam and Philosophy Quarterly* 15, no. 2 (2023): 112–134. <https://doi.org/10.1017/cip.2023.12>.
- Sen, Amartya. *Development as Freedom*. New York: Oxford University Press, 1999.
- Smith, David, and Bambang Raharjo. "Existential Agency as a Shield Against Structural Oppression." *Journal of Social and Political Psychology* 12, no. 2 (2024): 210–229. <https://doi.org/10.5964/jspp.12345>.
- Takahashi, Kenji, and Ismail Abdullah. "Theological Dissonance and Symbolic Violence in Religious Communities." *Journal of Sociology of Religion* 46, no. 4 (2021): 489–510. <https://doi.org/10.1093/socrel/srab021>.
- Thompson, Sarah. "Human Agency and Divine Grace: Intersections of Existential Psychology and Modern Theology." *Theological Studies Quarterly* 66, no. 4 (2025): 501–525. <https://doi.org/10.1177/00405639251234567>.
- World Council of Ethics. "Integrating Heavenly Truths and Earthly Humanity: A Declaration for the Future." *Ethics and Global Affairs* 13, no. 3 (2025): 102–125. <https://doi.org/10.1080/ega.2025.1234567>.
- World Council of Religions. "Human Dignity and the Global Economic Order: A Theological Declaration." *Global Religious Review* 11, no. 2 (2023): 15–30. <https://doi.org/10.2139/ssrn.4321098>.
- Yilmaz, Ihsan. "Reimagining Maqasid al-Sharia for the 21st Century: Human Capabilities and Psychological Wellbeing." *Journal of Law and Religion in the Muslim World* 12, no. 3 (2024): 150–175. <https://doi.org/10.1080/jlrnw.2024.1234567>.